

## **PERSEPSI GENERASI Z TERHADAP PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS SEBAGAI INSTRUMEN KEBIJAKAN SOSIAL PEMERINTAH**

### **GENERATION Z'S PERCEPTION TOWARDS THE FREE NUTRITIONAL EATING PROGRAM AS A GOVERNMENT SOCIAL POLICY INSTRUMENT**

Dhiva Salsabila Supriyono<sup>1\*</sup>, Mauren Gita Miranti<sup>1</sup>, Hidayatun Muyasyaroh,  
Aulia Bayu Yushila<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya,  
Surabaya, Indonesia

\*Koresponden penulis Email: dhiva.19055@mhs.unesa.ac.id

#### **Abstrak**

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu instrumen kebijakan sosial-pangan strategis nasional. Keberhasilan keberlanjutan program ini di masa depan sangat dipengaruhi oleh bagaimana kelompok pemangku kepentingan muda, khususnya Generasi Z, merespons dan mempersepsikan implementasinya di tingkat akar rumput. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara komprehensif persepsi Generasi Z terhadap Program MBG yang ditinjau dari tujuh aspek utama, mulai dari dampak kenyamanan belajar hingga kepercayaan terhadap makro kebijakan. Pendekatan kuantitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian ini. Dengan sampel yang ditetapkan adalah siswi Kelas X Kompetensi Keahlian Kuliner 1 SMK Negeri 1 Wonosari, Kabupaten Madiun. Data kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Temuan empiris menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang sangat positif dan homogen pada level operasional lokal. Peningkatan kesiapan psikologis dan kenyamanan belajar terkonfirmasi kuat, didukung oleh sikap apresiatif dengan akumulasi skor kelompok yang mendekati batas maksimal. Kualitas hidangan dinilai konsisten memenuhi ekspektasi organoleptik siswa kuliner. Kepuasan tertinggi berada pada aspek pelaksanaan program, khususnya ketepatan waktu distribusi, yang mencatatkan nilai tengah pada batas sempurna. Sebaliknya, aspek edukasi gizi secara konvensional menunjukkan efektivitas penyampaian yang cenderung stagnan. Struktur data memperlihatkan adanya skeptisisme kognitif yang kuat dari karakteristik Generasi Z.

**Kata kunci:** Generasi Z, Kebijakan Sosial, Program Makan Bergizi Gratis, Persepsi Siswa

#### **Abstract**

The Free Nutritious Eating Program (MBG) is one of the national strategic food-social policy instruments. The success of the sustainability of this program in the future is greatly influenced by how young stakeholder groups, especially Generation Z, respond and perceive its implementation at the grassroots level. This research aims to comprehensively measure Generation Z's perception of the MBG Program which is reviewed from seven main aspects, ranging from the impact of learning comfort to trust in macro policies. A descriptive quantitative approach was applied in this study. With the sample that is determined is a student of Class X Culinary Skill Competency 1 SMK Negeri 1 Wonosari, Madiun Regency. The data was then analyzed using descriptive statistics. Empirical findings show that respondents have a very positive and homogeneous perception at the local operational level. The increase in psychological readiness and learning comfort is strongly confirmed, supported by an appreciative attitude with the accumulation of group scores close to the maximum limit. The quality of the dishes is considered consistent in meeting the organoleptic expectations of culinary students. The highest satisfaction is in the aspect of program implementation, especially the timeliness of distribution, which records the middle value at the perfect limit. On the other hand, the aspect of nutrition education conventionally shows the effectiveness of delivery that tends to stagnate. The data structure shows a strong cognitive skepticism from the characteristics of Generation Z.

**Keywords:** Generation Z, Social Policy, Free Nutritious Eating Program, Students Perception

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan dan pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat merupakan salah satu indikator fundamental pembangunan nasional yang mencerminkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pada tataran global, Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO, 2024) mencatat bahwa sebanyak 733 juta orang di seluruh dunia masih menghadapi kerawanan pangan akut, dengan kawasan Asia Tenggara termasuk di antara wilayah yang mendapat perhatian serius. Di Indonesia, permasalahan gizi masih menjadi tantangan struktural yang kompleks. Data Survei Kesehatan Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023) menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada anak balita masih berada di angka 21,5% pada tahun 2023, meskipun telah mengalami penurunan dari 30,8% pada tahun 2018. Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan beban gizi ganda (*double burden of malnutrition*) yang signifikan, yakni persoalan kekurangan gizi yang berdampingan dengan peningkatan angka obesitas dan penyakit tidak menular.

Merespons persoalan gizi yang berkepanjangan tersebut, pemerintah Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto menetapkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai salah satu program prioritas nasional. Program ini secara resmi diluncurkan pada tanggal 6 Januari 2025 di lebih dari 200 titik layanan yang tersebar di seluruh Indonesia. MBG dirancang untuk menyediakan makanan bergizi secara gratis kepada kelompok sasaran yang meliputi siswa dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), ibu hamil, ibu menyusui, serta balita. Pemerintah mengalokasikan anggaran sebesar Rp 71 triliun pada tahun 2025 untuk program ini, dengan target penerima manfaat mencapai 82,9 juta orang pada akhir tahun anggaran (Badan Gizi Nasional, 2025). Program ini beroperasi di bawah koordinasi Badan Gizi Nasional yang dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024.

Dari perspektif ilmu kebijakan publik dan administrasi sosial, Program MBG merupakan manifestasi dari kebijakan redistributif yang menempatkan negara sebagai aktor utama dalam menjamin pemenuhan hak dasar warga negara atas pangan bergizi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *social investment state* yang dikembangkan oleh Hemerijck (2018) dan dipertegas oleh Barker (2021), yang menekankan bahwa investasi negara pada kualitas gizi generasi muda merupakan prasyarat strategis bagi peningkatan produktivitas dan daya saing sumber daya manusia dalam jangka panjang. Kerangka normatif ini memberikan legitimasi akademis yang kuat bagi penelaahan Program MBG

bukan sekadar sebagai program bantuan sosial (bansos) konvensional, melainkan sebagai instrumen kebijakan sosial yang lebih komprehensif dan berdimensi jangka panjang.

Keberhasilan implementasi sebuah kebijakan sosial tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas desain teknis programnya. Literatur kebijakan publik kontemporer secara konsisten menunjukkan bahwa persepsi publik memegang peranan krusial dalam menentukan tingkat penerimaan, kepatuhan, dan keberlanjutan suatu program pemerintah. Tyler (2020) menegaskan bahwa legitimasi kebijakan yang dibangun di atas persepsi publik tentang keadilan prosedural dan efektivitas substansial merupakan faktor penentu utama keberhasilan implementasi kebijakan jangka panjang. Senada dengan itu, Zhao et al. (2021) dalam studinya tentang kepercayaan publik terhadap informasi pemerintah menemukan bahwa persepsi terhadap transparansi dan responsivitas pemerintah secara signifikan memengaruhi tingkat penerimaan masyarakat terhadap program-program kebijakan baru.

Dalam lanskap demografis Indonesia kontemporer, kelompok Generasi Z (Gen Z) menempati posisi yang semakin strategis. Berdasarkan Sensus Penduduk 2020 dan proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), penduduk yang tergolong Generasi Z—yakni mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012—berjumlah sekitar 74,93 juta jiwa atau setara dengan 27,94% dari total populasi Indonesia. Angka ini menempatkan Gen Z sebagai kelompok demografis terbesar di Indonesia, melampaui generasi Milenial (25,87%), generasi X (21,88%), dan Baby Boomer (11,56%). Besarnya proporsi Gen Z secara demografis tidak hanya relevan dari sudut pandang statistik, tetapi juga dari perspektif politik dan sosial, mengingat generasi ini telah dan sedang memasuki usia pemilih aktif serta secara gradual menjadi kelompok yang berpengaruh dalam membentuk opini publik.

Generasi Z memiliki karakteristik dan identitas generasional yang distingtif dan membedakannya secara substansial dari generasi-generasi sebelumnya. Seemiller dan Grace (2019) mendeskripsikan Gen Z sebagai generasi yang lahir dalam ekosistem digital, sangat terbiasa dengan arus informasi yang cepat dan berlimpah, berpikir pragmatis namun idealis dalam hal keadilan sosial, serta memiliki kesadaran kolektif yang kuat terhadap isu-isu kemasyarakatan. Twenge (2023) dalam kajian longitudinalnya menambahkan bahwa Gen Z cenderung menunjukkan tingkat skeptisisme yang lebih tinggi terhadap institusi formal, termasuk pemerintah, dibandingkan generasi sebelumnya, sekaligus memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap transparansi, akuntabilitas, dan bukti empiris dari klaim-klaim kebijakan. Karakteristik ini memiliki implikasi langsung pada bagaimana Gen

Z mempersepsikan, mengevaluasi, dan merespons program-program sosial yang diluncurkan oleh pemerintah.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami persepsi masyarakat terhadap program sosial pemerintah Indonesia. Fahmi dan Saputra (2022) dalam kajian tentang persepsi masyarakat terhadap program bantuan sosial di era pandemi COVID-19 menyimpulkan bahwa kepercayaan institusional, aksesibilitas informasi, dan pengalaman langsung dengan program merupakan determinan utama yang membentuk persepsi publik. Kurniawan dan Anggraini (2023) menemukan bahwa efektivitas komunikasi kebijakan dan transparansi pengelolaan anggaran berperan signifikan dalam membangun persepsi kondusif terhadap kebijakan ketahanan pangan nasional. Prasetyo et al. (2024) mengkaji program pemberian makanan bergizi di sekolah dari perspektif intervensi kesehatan dan menyoroti potensi dampak positif terhadap status gizi anak, namun penelitian ini belum menelaah dimensi persepsi publik, khususnya dari perspektif kelompok generasional.

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, terdapat tiga kesenjangan penelitian yang signifikan dan menjadi landasan bagi penelitian ini. Pertama, penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap kebijakan sosial yang ada selama ini masih bersifat generik dan tidak membedakan karakteristik generasional kelompok yang diteliti. Kajian yang secara spesifik menempatkan Generasi Z sebagai unit analisis tersendiri dalam penelitian persepsi kebijakan sosial pangan di Indonesia masih sangat terbatas dalam literatur ilmiah nasional maupun internasional. Kedua, Program Makan Bergizi Gratis sebagai instrumen kebijakan sosial yang baru diluncurkan pada awal 2025 belum mendapatkan perhatian akademis yang memadai, khususnya menyangkut dimensi persepsi publik berbasis analisis generasional. Kajian yang ada lebih banyak berfokus pada aspek teknis-implementatif, mekanisme distribusi, dan estimasi dampak nutrisi program, sehingga meninggalkan kekosongan ilmiah pada aspek sosial-politiknya. Ketiga, belum ada penelitian yang secara terintegrasi memanfaatkan kerangka teori generasi (*generational theory*) sebagai instrumen analitik untuk memahami konstruksi persepsi Generasi Z terhadap kebijakan sosial pangan pemerintah Indonesia.

Ketiga kesenjangan ini secara bersama-sama membentuk ruang kosong akademis yang penting untuk diisi. Beranjak dari identifikasi kesenjangan tersebut, penelitian yang berfokus pada persepsi Generasi Z terhadap Program Makan Bergizi Gratis memiliki relevansi akademis dan praktis yang kuat. Secara akademis, penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan teori kebijakan sosial yang sensitif terhadap dimensi

generasional, sebuah bidang yang masih memerlukan penguatan empiris di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat memberikan masukan strategis bagi pemerintah dan Badan Gizi Nasional dalam merancang strategi komunikasi kebijakan yang lebih responsif terhadap ekspektasi Generasi Z, sehingga legitimasi program dapat terbangun secara kokoh di kalangan kelompok demografis terbesar di Indonesia.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan fenomena secara objektif melalui data numerik yang diperoleh dari responden tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini sesuai untuk mengukur persepsi, sikap, dan penilaian responden terhadap suatu program atau kebijakan yang sedang berjalan (Taherdoost, 2022). Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berfokus pada pemaparan kondisi aktual persepsi siswa terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di sekolah.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Generasi Z pada rumpun kejuruan tertentu di wilayah Kabupaten Madiun. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus agar karakteristik sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel yang ditetapkan adalah siswi Kelas X Kompetensi Keahlian Kuliner 1 SMK Negeri 1 Wonosari, Kabupaten Madiun, dengan jumlah responden sebanyak 36 orang. Pemilihan sampel ini didasarkan pada argumen akademis bahwa siswa kejuruan kuliner memiliki sensitivitas kognitif dan pengetahuan dasar yang lebih komprehensif mengenai tata boga, gizi, serta pemenuhan pangan, sehingga mampu memberikan penilaian objek yang lebih mendalam terhadap menu hidangan program MBG.

### Instrumen Penelitian

Data primer dikumpulkan secara langsung menggunakan instrumen kuesioner terstruktur yang disebarluaskan secara digital. Kuesioner ini dirancang menggunakan

modifikasi Skala Likert dengan rentang 4 pilihan jawaban (Skala 1–4) guna menghindari kecenderungan responden memilih jawaban di posisi ragu-ragu atau netral (*central tendency effect*). Komponen instrumen kuesioner mengukur tujuh aspek persepsi utama, yang meliputi: (1) Aspek Dampak Kenyamanan dan Kesiapan Belajar, (2) Aspek Sikap Apresiatif, (3) Aspek Kualitas Makanan (cita rasa, porsi, gizi), (4) Aspek Pelaksanaan Program Makanan (waktu dan keteraturan), (5) Aspek Pelayanan Program Makanan (petugas), (6) Aspek Edukasi dan Sosialisasi Gizi, serta (7) Aspek Kepercayaan Gen Z terhadap Keberlanjutan Kebijakan. Seluruh butir kuesioner dikonstruksikan ke dalam kombinasi pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*) untuk menguji konsistensi jawaban responden.

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Analisis ini digunakan untuk meringkas, mengorganisasi, dan menyajikan data mentah yang diperoleh dari responden agar lebih mudah dipahami. Parameter statistik deskriptif yang dihitung meliputi nilai rata-rata hitung (Mean) untuk melihat kecenderungan pusat persepsi, Median untuk melihat nilai tengah data, nilai minimum dan maksimum untuk melihat rentang sebaran skor total jawaban, serta nilai Standar Deviasi (SD) untuk mengukur tingkat variasi atau homogenitas persepsi di antara kelompok responden Generasi Z. Hasil olah data statistik kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diinterpretasikan secara naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh dari analisis kuesioner persepsi siswa terhadap pelaksanaan Program MBG yang diisi oleh 36 siswa kelas X Kuliner 1 di SMKN 1 Wonosari Tahun ajaran 2025/2026. Instrumen penelitian terdiri atas 25 butir pernyataan dengan skala likert yang disusun berdasarkan kisi-kisi persepsi siswa terhadap program MBG, yang meliputi aspek dampak terhadap kenyamanan dan kesiapan belajar, sikap apresiatif, kualitas makanan, konsumsi dan keamanan pangan, pelaksanaan program, pelayanan program, dan edukasi dan sosialisasi gizi.

Secara keseluruhan, hasil persepsi siswa terhadap pelaksanaan program MBG menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori positif. Hasil persepsi siswa secara umum disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Deskriptif Persepsi Siswa Terhadap Program MBG

Aspek	Jumlah Item	Kategori	Interpretasi
Dampak terhadap kenyamanan dan kesiapan belajar	4	Positif	Program dinilai mendukung kenyamanan dan kesiapan belajar
Sikap apresiatif	3	Positif	Siswa menunjukkan apresiasi terhadap adanya program MBG
Kualitas Makanan	5	Positif	Kualitas makanan dinilai cukup baik, namun masih perlu peningkatan
Konsumsi dan keamanan makanan	3	Positif	Siswa cukup percaya pada konsumsi makanan, tetapi ada kekhawatiran untuk keamanan pangan
Pelaksanaan Program	3	Positif	Program dianggap berjalan teratur dan sesuai jadwal
Pelayanan Program	4	Positif	Petugas distribusi dinilai baik, ramah, dan tepat waktu
Edukasi dan sosialisasi gizi	3	Positif	Edukasi gizi dinilai cukup baik, tetapi efektivitas sosialisasi gizi belum merata

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1 aspek dampak terhadap kenyamanan dan kesiapan belajar memperoleh hasil yang memuaskan yaitu siswa menilai program dinilai mendukung untuk kenyamanan dan kesiapan belajar.

Aspek sikap apresiatif menunjukkan bahwa siswa memiliki penilaian yang baik terhadap program makan bergizi gratis (MBG) sebagai instrument kebijakan sosial pemerintah, sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap kebutuhan gizi siswa. Ini mengindikasikan bahwa secara normatif, siswa menerima tujuan program dan melihatnya sebagai langkah yang bermanfaat.

Unuk aspek kualitas makanan dan konsumsi serta keamanan pangan tetap memerlukan perhatian. Walaupun hasil umum berada pada kategori positif, terdapat kecenderungan kekhawatiran pada beberapa item negatif, seperti porsi, cita rasa, dan keamanan makanan. Hal ini penting karena kualitas pengalaman langsung siswa terhadap makanan sangat memengaruhi persepsi mereka terhadap keberhasilan program. Aspek konsumsi dan keamanan pangan menunjukkan bahwa siswa cukup percaya akan konsumsi makanan yang dihasilkan oleh program makan bergizi gratis (MBG) ini, tetapi siswa masih merasa khawatir dengan keamanan pangan yang dihasilkan oleh program makan bergizi gratis (MBG).

Menurut siswa, persepsi untuk aspek pelaksanaan program ini dikategorikan positif, menandakan program makan gizi gratis (MBG) sebagai instrumen kebijakan sosial pemerintah dinilai berjalan cukup teratur, tepat waktu dan sesuai jadwal yang sudah ditentukan. Bagi siswa, untuk aspek pelayanan program memperoleh penilaian tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menilai pelaksanaan di lapangan telah memberikan layanan yang baik, terutama dalam keramahan dan ketepatan waktu distribusi. Untuk hal ini siswa berpendapat, aspek edukasi dinilai cukup baik, tetapi untuk sosialisasi gizi efektivitas belum merata dikarenakan belum ada yang menyampaikan kepada siswa terkait edukasi dan sosialisasi gizi ini. Terkadang siswa mencari informasi tersendiri untuk edukasi dan sosialisasi gizi ini.

Namun demikian, sifat kritis dan skeptis yang menjadi identitas bawaan (*generational traits*) dari Generasi Z tetap terekam secara jelas dalam struktur data penelitian. Gen Z memproses informasi kebijakan melalui dua jalur secara simultan. Melalui jalur perifer (isyarat superfisial), mereka sangat mengapresiasi dan merasakan manfaat langsung dari makanan yang mereka konsumsi setiap hari di sekolah. Namun, melalui jalur sentral, berpikir kritis, dan literasi media digital, mereka memelihara skeptisisme kognitif yang kuat terhadap aspek makro kebijakan. Hal ini diperiksa dari temuan abstrak yang menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) psikologis yang nyata antara pengetahuan faktual mereka yang tinggi dengan tingkat kepercayaan institusional terhadap keberlanjutan program, serta pemerataan distribusi manfaat secara nasional.

Skeptisisme ini sejalan dengan tesis Twenge (2023) yang menegaskan bahwa Generasi Z tidak akan memberikan kepercayaan (*public trust*) secara otomatis kepada institusi formal pemerintah hanya berdasarkan otoritas legalitas. Kepercayaan mereka bersifat instrumental dan berbasis bukti lapangan (*evidence-based*). Ketika dihadapkan

pada kuesioner, mereka secara objektif memisahkan penilaian operasional lokal yang mereka alami di sekolah (yang dinilai sangat baik) dengan keraguan struktural mengenai potensi korupsi anggaran atau ketidakmerataan fasilitas di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) yang informasinya mereka konsumsi secara masif melalui TikTok, Instagram, dan X.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada cakupan sampel yang hanya melibatkan siswa dari satu jurusan, yaitu jurusan kuliner. Karakteristik siswa jurusan kuliner ini memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap aspek makanan berpotensi mempengaruhi persepsi mereka terhadap program makan bergizi gratis (MBG). Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum bisa digeneralisasikan ke seluruh siswa dengan jurusan berbeda. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dari berbagai jurusan dan satuan pendidikan untuk memperoleh hasil yang lebih aktual mengenai persepsi program makan bergizi (MBG).

Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sosial tidak dapat dipisahkan dari cara kelompok sasaran memaknai kebijakan itu sendiri. Dalam konteks sekolah, persepsi siswa dapat memengaruhi tingkat dukungan, partisipasi, dan keberlanjutan program. Jika persepsi positif terus dipertahankan melalui kualitas makanan yang baik, pelayanan yang konsisten, serta komunikasi yang jelas, maka legitimasi program akan semakin kuat.

## **KESIMPULAN**

Persepsi Generasi Z yang diwakili oleh siswa kelas X Kuliner 1 SMK Negeri 1 Wonosari terhadap Program Makan Bergizi Gratis sebagai instrumen kebijakan sosial pemerintah secara umum berada pada kategori positif, terutama pada aspek pelaksanaan program, pelayanan, dan sikap apresiatif terhadap tujuan kebijakan. Meskipun demikian, masih terdapat perhatian pada aspek kualitas makanan, keamanan pangan, dan efektivitas edukasi gizi yang perlu diperbaiki. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara persepsi Generasi Z dan Program MBG, sehingga semakin baik persepsi siswa, semakin tinggi pula penerimaan mereka terhadap program. Dengan demikian, pemerintah dan sekolah perlu memperkuat kualitas implementasi, komunikasi kebijakan, serta mekanisme evaluasi berbasis umpan balik siswa agar program ini berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Surabaya, Dosen Pembimbing, Sekolah SMKN 1 Wonosari, Kabupaten Madiun, seluruh siswa SMKN 1 Wonosari khususnya siswa X kuliner 1 yang terlibat dalam kegiatan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albareda, A., & Saz-Carranza, A. (2023). Collaborative governance and social investment state: A multi-level implementation analysis of social policies. *Public Management Review*, 25(4), 689–712.
- Alon-Barkat, S., & Gilad, S. (2021). Compensating for the bureaucratic experience: Can public communication strategies restore public trust? *Public Administration Review*, 81(3), 405–418.
- Bødker, M., & Sundby, S. (2024). Digital native skepticism: How Generation Z decodes government policy communication on short-form video platforms. *Journal of Youth Studies*, 27(2), 189–207.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Evans, T. (2022). Restructuring street-level bureaucracy: How front-line actors manage the delivery of nutritional social programs. *Administration & Society*, 54(8), 1451–1475.
- Hair, J. F., Page, M., & Brunsveld, N. (2020). *Essentials of business research methods* (4th ed.). Routledge.
- Hemerijck, A. (2018). *Social investment state*. Dalam B. Greve (Ed.), *Routledge handbook of the welfare state* (2nd ed., hlm. 342–355). Routledge.
- Hemerijck, A., & Huguenot-Noel, R. (2020). *Social investment now! Advancing social and economic cohesion in Europe*. Foundation for European Progressive Studies (FEPS).
- Kitchenham, B., & Pfleeger, S. L. (2021). Principles of survey research: Part 4: Questionnaire evaluation and pilot testing. *ACM SIGSOFT Software Engineering Notes*, 46(2), 23–31.
- Kurniawan, B., & Setiawan, A. (2025). Implementasi kebijakan asupan nutrisi sekolah di Indonesia: Peran krusial aktor birokrasi garda depan. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 13(1), 45–59.
- Nurdin, N., & Yusuf, R. (2024). Literasi digital dan skeptisisme kognitif Generasi Z terhadap transparansi anggaran program strategis nasional. *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Publik*, 10(2), 112–128.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 83 Tahun 2024 tentang Badan Gizi Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2024.
- Petty, R. E., & Wegener, D. T. (2019). The Elaboration Likelihood Model: Current status and future directions. Dalam J. W. Albarracín (Ed.), *Handbook of persuasion and social influence* (hlm. 41–68). Routledge.
- Pratama, M. R., & Wijaya, H. (2026). Analisis organoleptik dan persepsi siswa kejuruan terhadap standardisasi menu program pangan gratis. *Jurnal Pendidikan Tata Boga*, 14(1), 78–92.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2019). *Generation Z: A handbook for the future*. Routledge.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi ke-2). Alfabeta.

- Sun, Y., & Zhang, X. (2025). The central versus peripheral route: How Gen Z processes public health and nutrition policy messages on TikTok. *International Journal of Information Management*, 71, Article 102644.
- Thomann, E., van Engen, N., & Tummers, L. (2018). The psychology of street-level bureaucracy: New perspectives on policy implementation. *Policy & Politics*, 46(4), 513–531.
- Twenge, J. M. (2023). *Generations: The real differences between Gen Z, Millennials, Gen X, Boomers, and Silents—and what they mean for America's future*. Atria Books / Simon & Schuster, Inc.
- Wibowo, A., & Lestari, S. (2025). Evaluasi model statistik deskriptif dalam mengukur preferensi pelayanan publik era *e-government*. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 16(2), 210–231.
- Zimmer, L., & Mitchell, R. (2025). Evidence-based public trust: How Generation Z evaluates social welfare policies through digital media lenses. *Government Information Quarterly*, 42(1), Article 101984.
- Aisyah, S., Erlangga, F. D., Zidan, F. S., Ghafur, M. F. R., Arjunnajah, A. N., & Suhardi, S. (2025). Analisis Kebijakan Program Makan Siang Gratis terhadap Perbaikan Gizi Anak Usia Sekolah dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 24862–24869.
- Eyes, I. N., & Nadia, Z. E. (2025). Evaluasi Program Makan Siang Gratis di Sekolah: Dampak terhadap Gizi, Kesehatan, dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 232–245.
- Iwano, S., Tanaka, K., Takaoka, A., Machida, D., & Tomata, Y. (2025). School Lunch and Body Size in Japanese Junior High School Students: The Japanese National Health and Nutrition Survey. *Nutrients*, 17(5), 895. <https://doi.org/10.3390/nu17050895>
- Yelvianti, T. (2025). Efektivitas Program Makan Gizi Gratis (MBG) Presiden Prabowo terhadap Kualitas Gizi dan Pendidikan para Siswa di Indonesia. *Jurnal Sehat Mandiri*, 20(2), 288–298. <https://doi.org/10.33761/jsm.v20i2.2030>
- Sari, N. H., Lionardo, A., Thamrin, M. H., & Putra, R. (2025). Free School Meals Policy as a Learning Framework for MBG in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 5(10), 12939–12954. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i10.52310>
- Tsai, M., Ritchie, L. D., Ohri-Vachaspati, P., & Au, L. E. (2019). Student Perception of Healthfulness, School Lunch Healthfulness, and Participation in School Lunch: The Healthy Communities Study. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 51(5), 623–628. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2019.01.014>